

Volume 1 Issue 2 (2023) Pages 29- 41
WALADI: Wawasan Belajar Anak Usia Dini

**PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI
METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA DINI**

Siti Aminah^{1✉}, Intan Maulida Qorry¹, Aina²

^{1,2} STAI YPBWI Surabaya.

Abstrak:

Perkembangan berpikir anak-anak usia Taman Kanak-kanak atau prasekolah sangat pesat. Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia Taman Kanak-kanak adalah kemampuan berbahasa. Penguasaan berbahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognisi anak. Sistematis berbicara anak menggambarkan sistematisnya dalam berpikir. Di taman kanak-kanak, guru merupakan salah seorang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Guru Taman Kanak-Kanak harus dapat mengupayakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak. Salah satunya melalui kegiatan bermain peran yang dapat melibatkan penggunaan bahasa anak. Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Terpadu Permata Surabaya pada tahun ajaran 2021/2022. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan bahasa anak usia dini pada pertemuan pertama dan kedua, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran pada pertemuan pertama belum terlalu terlihat baik dikarenakan anak-anak masih baru mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode tersebut. Namun, dan pada pertemuan kedua kemampuan berbicara anak semakin berkembang dikarenakan anak-anak sudah mengenal kegiatan yang dilakukan dengan bermain peran serta disertai adanya motivasi dan tingkat kepercayaan diri. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, implementasi metode bermain peran pada anak kelompok B TK Islam Terpadu Permata Surabaya tahun ajaran 2021/2022 yang dilakukan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan prosedur yang ada dalam rancangan pembelajaran.

Kata Kunci : Kemampuan Berbicara, Metode Bermain Peran, Pendidikan AUD

Copyright (c) 2023 Siti Aminah

✉Corresponding author :

Email Address : sitiaminah@stai-ypbwi.ac.id

Perum Rewwin, Jl. Wedoro PP Blok PP No.66, Wedoro, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61253

Received 15-08-2023, Accepted 11-10-2023, Published 19-12-2023

A. Pendahuluan

Perkembangan berpikir anak-anak usia Taman Kanak-kanak atau prasekolah sangat pesat. Perkembangan intelektual anak yang sangat pesat terjadi pada kurun usia nol sampai usia prasekolah(Uce, 2017). Masa usia Taman Kanak-kanak itu dapat disebut sebagai masa peka belajar(Musyarofah, 2017). Dalam masa-masa ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dengan bantuan dari orang-orang yang berada di lingkungan anak-anak tersebut, misalnya dengan bantuan orang tua dan guru Taman Kanak-kanak.Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia Taman Kanak-kanak adalah kemampuan berbahasa. Penguasaan berbahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognisi anak. Sistematika berbicara anak menggambarkan sistematisnya dalam berpikir, yang termasuk dalam pengembangan bahasa selain dari berbicara adalah kemampuan menyimak, membaca dan menulis(Ade Sessiani, 2007).

Dalam kenyataanya, perkembangan bahasa anak usia Taman Kanak-kanak memang masih jauh dari sempurna(Waris & Supatni, 2021). Namun demikian potensinya dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kualitas bahasa yang digunakan orang-orang yang dekat dengan anak-anak akan mempengaruhi ketrampilan anak dalam berbicara atau berbahasa. Di Taman Kanak-kanak, guru merupakan salah seorang yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Guru Taman Kanak-Kanak harus dapat mengupayakan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan Bahasa anak. Kegiatan bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak,

direncanakan, dikembangkan dengan model dan penelitian yang sangat khusus disesuaikan dengan benda, situasi, dan anak memerankan tokoh yang ia pilih apa yang ia lakukan anak tampil dalam tingkah laku yang nyata dan dapat diamati dan biasanya melibatkan penggunaan bahasa (Karim & Wifroh, 2014).

Dalam bukunya Tedjasaputra (2001) mengemukakan pendapatnya bahwa kegiatan bermain peran umumnya disukai dan sering dilakukan anak usia sekitar 2 sampai 7 atau 8 tahun, dapat bersifat produktif atau kreatif dan bisa juga reproduktif (merupakan pengulangan dari situasi yang diamati anak sehari-hari), pada kegiatan bermain peran yang produktif maka anak akan memasukan unsur- unsur baru terhadap apa yang ia amati dalam hidup sehari-hari.

Oktavia dan Hayati (2020) mendeskripsikan bahwa bahasa pada manusia memiliki beberapa karakteristik seperti berikut. (1) bahasa adalah komunikasi, yaitu proses menyampaikan dan menerima pesan yang berupa pikiran, emosi, ide dan nilai-nilai. (2) bahasa bersifat abstrak yakni terdiri atas simbol-simbol untuk menunjukkan sebuah makna, seperti huruf braille, huruf arab, dan huruf alfabet. (3) bahasa dilengkapi dengan serangkaian aturan yang ditandai dengan sebuah sistem aturan yang membedakan arti, perintah, dan bentuk-bentuk kata yang berbeda. (4) bahasa bersifat sosial dan dicirikan dengan menggunakan bahasa untuk memfasilitasi interaksi antar orang. meskipun bayi belum melafalkan kata-kata, mereka menunjukkan melalui gerakan tubuh, gumaman, dan tangisan untuk berkomunikasi. (5) bahasa bersifat adaptif dan fleksibel, yaitu

bahasa dapat ditata dan dikombinasikan dengan cara yang tidak terbatas.

Menurut Tedjasaputra (2001), kegiatan bermain peran mempunyai peran penting ia melakukan impersonalisasi terhadap karakter yang dikaguminya/ ditakutinya baik yang ia temui dalam hidup sehari-hari maupun dari tokoh yang ia contoh di film atau ia baca di media massa. Awalnya kegiatan bermain peran lebih bersifat reproduktif atau merupakan pengulangan dari apa yang dilihat atau dialami anak dan dilakukan sendirian. Dengan meningkatnya usia, kegiatan bermain peran lebih bersifat produktif karena dari segi perkembangan kognisi, anak sudah lebih mampu mengkreasikan idea-idea yang original dan dengan adanya teman bermain, biasanya anak akan bermain peran bersama temannya. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat di atas kemampuan berbahasa dapat dikembangkan di TK. Pengembangan kemampuan berbahasa di TK dapat dilaksanakan dengan berbagai strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Karena kemampuan berbahasa merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan, maka dari itu peneliti akan membahas masalah tentang kemampuan berbahasa anak. Penelitian dilaksanakan di TK Islam Terpadu Permata Surabaya yang juga merupakan tempat mengajar peneliti. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa 9 dari 17 anak kelompok B di TK Islam Terpadu Permata Surabayamenunjukkan kemampuan berbahasa yang kurang sempurna dan lancar. Hal tersebut bisa dilihat dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa sebagian besar anak kelompok B TK Islam Terpadu Permata Surabaya menunjukkan kemampuan berbahasa yang kurang sempurna dan

lancar. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator: (1) Kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi huruf yang diucapkan kurang sempurna; (2) Kemampuan anak dalam berbahasa beberapa kata berdasarkan gambar, tulisan, dan benda yang dikenal dan dilihatnya masih kurang sempurna, (3) Kemampuan anak dalam berkomunikasi masih kurang lancar; (4) Kemampuan anak dalam membedakan kata-kata dan kalimat tentang sesuatu masih kurang lancar; (5) Kemampuan anak dalam menceritakan, mengungkapkan sesuatu melalui gambar masih kurang lancar. Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa masih kurang lancarnya kemampuan berbahasa pada anak kelompok B di TK Islam Terpadu Permata Surabayadisebabkan karena beberapa faktor. Diantaranya kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang sesuai dan pemilihan pendekatan pembelajaran yang kurang efektif.

Faktor-faktor tersebut memang berperan dalam menentukan kemampuan berbahasa anak. Namun tidak dapat dipungkiri pemilihan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran memegang peranan yang penting. Selama ini pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang efektif yaitu dengan mengajarkan berbahasa melalui kegiatan bermain peran saja tanpa menggunakan seluruh kemampuan linguistik anak yaitu kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Dengan demikian metode bermain peran dapat diartikan mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Dan menekankan kenyataan anak di turut sertakan dalam

memainkan peran di dalam mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial(Lubis, 2018).

Maka dari itu dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Islam Terpadu Permata Surabaya, peneliti akan menggunakan metode bermain peran. Bermain peran adalah bagian dari metode sosiodrama di mana anak memerankan satu tokoh dalam satu situasi(Ariska & Fauzia, 2021). Dalam menggunakan metode ini lingkungan dan pengalaman anak akan menjadi sumber permainan anak. Metode ini tidak hanya memfokuskan pada pengembangan kemampuan saja, tetapi juga dapat mengembangkan seluruh kemampuan berbahasa anak dan juga kemampuan intelegensi, fantasi, konsentasi dalam berbicara lancar anak.

Dalam metode bermain peran ini melibatkan kemampuan dalam memecahkan masalah diri dan sosial yaitu melalui serangkaian tindakan pemeranan(Yanto, 2015). Dengan usaha memecahkan masalah anak akan mempunyai wawasan tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan persepsinya. Sehingga dapat mengembangkan ketrampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Pada pembelajaran dikelas TK Islam Terpadu Permata Surabaya banyak anak yang tidak mencapai kemampuan bercakap-cakap dengan baik. Menyadari hal tersebut,peneliti melakukan dengan guru lain untuk mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang telah dilakukan.Dari diskusi tersebut teridentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran yaitu rendahnya kemampuan bahasa anak dengan aspek berbicara. Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian tentang“
Perkembangan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain

Peran pada Anak Kelompok B TK Islam Terpadu Permata Surabaya Tahun Ajaran 2021/2022 ”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2003) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara , catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata (Semiawan, 2010).

Dalam penelitian ini yang merupakan subjek penelitian adalah siswa kelompok A TK Islam Terpadu Permata Surabaya tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 17 siswa, terdiri dari 6 siswaperempuan dan 11 siswa laki-laki. Peneliti memilih TK Islam Terpadu Permata karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana kemampuan bahasa melalui metode bermain peran diTK Islam Terpadu Permata Surabaya tahun pelajaran 2021/2022 . Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai observer kegiatan belajar mengajar di kelompok B TK Islam Terpadu Permata Surabaya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu wawancara sebagai metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka(Ramdhan, 2021). Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam

proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit .

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Hasan et al. (2023), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara (Fadli, 2021). Di sini tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Teknik analisa data yang sesuai dengan penelitian ini adalah analisa deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Muhson (2006) dapat diartikan sebagai berikut: "Penelitian Kualitatif adalah strategi penyelidikan yang naturalis dan induktif dalam mendekati suatu suasana (*setting*) tanpa hipotesis - hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Teori muncul dari pengalaman kerja lapangan dan berakar (*grounded*) dalam data"

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian dalam mendekati suatu suasana tanpa menggunakan hipotesis - hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya, dikarenakan muncul dari pengalaman kerja lapangan dan berakar dalam data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini ada 3 (tiga) teknik yang dikutip dari Sarosa (2021), yaitu adanya *Data Reduction* (reduksi data) sebagai bagian dari proses analisa dengan bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sehingga dapat disimpulkan; *Data Display* (penyajian data), sebagai susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan, sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi ; dan *Conclusion Verification* (penarikan kesimpulan), yaitu suatu kesimpulan yang diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, dengan meninjau kembali secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian dari peran, segi perencanaan guru sudah melaksanakan prosedur dan terencana. Melihat dari segi proses pembelajaran menurut hasil observasi tindakan proses kegiatan bermain peran terlihat sangat pakem. Keefektifan pembelajaran pun sudah lebih terlihat. Guru pengajar atau peneliti sudah mengajar sesuai dengan perencanaan yang ada (SBP). Guru pengajar atau peneliti sudah memberikan penguatan terhadap kemampuan bermain peran anak. Hal tersebut sejalan dengan Hal tersebut sejalan dengan Siska (2011) yang berpendapat

bahwa metode bermain peran adalah cara belajar agar untuk menuangkan segala pengetahuan dan sebuah rasa kedalam peran. Guru pengajar atau peneliti telah berhasil mendorong anak didik untuk lebih berani berbicara, mengutarakan ide dan pendapatnya. Guru pengajar juga sudah dapat menciptakan suasana kelas yang tenang. Sebagian besar anak terlihat lebih antusias dan tertarik dalam bermain yang sesungguhnya yaitu bermain peran. Anak didik sudah lebih terlihat tidak bingung dan tidak malu untuk bersuara. Beberapa anak didik mengalami kesulitan dalam bermain peran terlihat lebih sedikit dan anak didik yang tidak sedang bermain peran sudah terlihat lebih tenang.

Lebih lanjut, menurut Yuntina et al. (2022) dalam penelitiannya menyebutkan manfaat dari bermain peran adalah: membangun kepercayaan diri pada anak, mengembangkan kemampuan berbahasa, meningkatkan kreativitas dan akal, membuka kesempatan untuk memecahkan masalah, membangun kemampuan sosial dan empati, memberi anak pandangan positif. Bermain peran akan membantu pengembangan aspek emosional, sosial, mental, intelektual, moral agama dan fisik anak, karena dalam bermain peran, selain anak di tuntut untuk mampu bertutur secara verbal, anak-anak pun di tuntut untuk mampu mengkomunikasikan gagasannya melalui bahasa tubuhnya. Dalam kegiatan bermain peran anak menjadi aktor, sutradara, penonton aktor lain, dan pengumpan bagi anak lain, Bahkan terkadang, anak juga menjadi komentator pemain lain melalui kegiatan berbisik-bisik ketika permainan sedang berlangsung.

Menurut Zaini (2015), kebebasan dan waktu yang di berikan pada anak-anak membuat mereka bebas berpartisipasi dalam mengembangkan kreatifitas dan imajinasinya. Melalui bermain

peran, selain anak belajar memainkan berbagai peran anak pun akan memperoleh banyak kosakata baru yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi yang lebih baik dengan teman-temannya. Sebagai tambahan Madyawati (2016) menjelaskan bahwa anak akan belajar cepat karena bahasa yang diperolehnya berada dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya. Dengan hasil penelitian ini, berarti teori yang menjelaskan bahwa 'Kemampuan bahasa dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti mengajak berbicara, membaca cerita dan bernyanyi, bermain drama atau bermain peran' itu benar adanya.

Di sini, peneliti telah membuktikan melalui kegiatan bermain peran. Kebenaran teori itu telah dibuktikan oleh guru melalui tindakan-tindakan pada penelitiannya berupa kegiatan bermain peran yang dilakukan pada anak didik kelas B.1 TK Islam Terpadu Permata Surabaya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran pada pertemuan pertama belum terlalu terlihat baik dikarenakan anak-anak masih baru mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode tersebut. Namun, dan pada pertemuan kedua kemampuan berbicara anak semakin berkembang dikarenakan anak-anak sudah mengenal kegiatan yang dilakukan dengan bermain peran serta disertai adanya motivasi dan tingkat kepercayaan diri. Lebih lanjut, berdasarkan hasil observasi, implementasi metode bermain peran pada anak kelompok B TK Islam Terpadu Permata Surabaya tahun ajaran 2021/2022 yang dilakukan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan prosedur yang ada dalam rancangan pembelajaran

E. Daftar Pustaka

- Ade Sessiani, L. (2007). *Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Taman Kanak-kanak (Studi Eksperimental di TK ABA 52 Semarang) Universitas Diponegoro*].
- Ariska, Y. F., & Fauzia, S. N. (2021). Tinjauan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini Melalui Metode Sosiodrama. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Mattunruang, A. A., Silalahi, D. E., & Hasyim, S. H. (2023). Metode penelitian kualitatif. *Penerbit Tahta Media*.
- Karim, M. B., & Wifroh, S. H. (2014). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Melalui Alat Permainan Edukatif. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 103-113.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 6(2).
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana.
- Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta*, 183-196.
- Musyarofah, M. (2017). Pengembangan aspek sosial anak usia dini di taman kanak-kanak Aba IV Mangli Jember tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99-122.

- Oktavia, W., & Hayati, N. (2020). Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah Pada Masa Pandemi Covid 19 (Coronavirus Disease 2019). *Tabasa: jurnal bahasa, sastra indonesia, dan pengajarannya*, 1(1), 1-15.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Siska, Y. (2011). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. *J. Educ*, 1(1), 31-37.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tedjasaputra, M. S. (2001). *Bermain, mainan dan permainan*. Grasindo.
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77-92.
- Waris, W., & Supatmi, S. (2021). Pemanfaatan Media Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Anak Usia Dini. *BIO-CONS: Jurnal Biologi dan Konservasi*, 3(2), 1-10.
- Yanto, A. (2015). Metode bermain peran (Role playing) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1).
- Yuntina, L., Soraya, W., Permasih, D., Suprianti, U., & Kartini, T. (2022). Pendampingan Pembelajaran Online Melalui Aplikasi Zoom dengan Metode Bercerita dan Bermain Peran di TKIT Gema Nurani 03. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2436-2443.
- Zaini, A. (2015). Bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak usia dini. *Jurnal Thufula*, 3(3), 130-131.